



## **Sarekat Islam Golongan Putih: Strategi Perjuangan Dan Kontribusinya Dalam Kemerdekaan Indonesia**

Muhammad Fiqri Fauzan<sup>1</sup>, Rezza Fauzi Muhammad Fahmi<sup>2</sup>,

Muhammad Rouf Habiballah<sup>3</sup>,

Muhammad Rafi Akbar Maulana<sup>4</sup>,

Sekolah Tinggi Agama Islam Riyadul Ulum

Condong<sup>1,2,3,4</sup>

Email: [mfiqrifauzan73@gmail.com](mailto:mfiqrifauzan73@gmail.com)<sup>1</sup>

[rezzafauzimhammadfahmi@gmail.com](mailto:rezzafauzimhammadfahmi@gmail.com)<sup>2</sup>,

[mroufhabiballoh2004@gmail.com](mailto:mroufhabiballoh2004@gmail.com)<sup>3</sup>,

[rafiakbarmaulana92@gmail.com](mailto:rafiakbarmaulana92@gmail.com)<sup>4</sup>.

### *Abstract*

*This study aims to analyze the contribution of the Sarekat Islam (SI) Golongan Putih (White Group) to the formation of Indonesian national consciousness in the early 20th century, highlighting its struggle strategies, leadership, and ideological and institutional legacies. The method used is a historical-qualitative approach through literature review, primary and secondary source criticism, and thematic analysis of archives, colonial newspapers, and relevant organizational documents. The results indicate that SI Golongan Putih played a crucial role in building national consciousness through a non-coercive political strategy that emphasized political education, organizational strengthening, and advocacy through institutional channels. This approach enabled the expansion of indigenous political participation while simultaneously fostering the formation of a modern political culture without direct confrontation with colonial power. The leadership of H.O.S. Tjokroaminoto indicated a synthesis between moderate Islamic values and nationalism, which strengthened the intellectual framework of the national movement. Furthermore, SI inherited political cadre practices and moderate patterns of struggle that influenced the development of Indonesian political traditions. However, this gradualist approach also demonstrated limitations in addressing more fundamental colonial structural inequalities in the long term.*

**Keywords:** Sarekat Islam, White Faction, national movement, political strategy, Indonesian nationalism.



### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi Sarekat Islam (SI) Golongan Putih dalam pembentukan kesadaran nasional Indonesia pada awal abad ke-20, dengan menyoroti strategi perjuangan, kepemimpinan, serta warisan ideologis dan institusionalnya. Metode yang digunakan adalah pendekatan historis-kualitatif melalui studi kepustakaan, kritik sumber primer dan sekunder, serta analisis tematik terhadap arsip, surat kabar kolonial, dan dokumen organisasi yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SI Golongan Putih berperan penting dalam membangun kesadaran nasional melalui strategi politik non-koersif yang menekankan pendidikan politik, penguatan organisasi, dan advokasi melalui jalur institusional. Pendekatan ini memungkinkan perluasan partisipasi politik masyarakat pribumi sekaligus mendorong terbentuknya budaya politik modern tanpa konfrontasi langsung dengan kekuasaan kolonial. Kepemimpinan H.O.S. Tjokroaminoto mengindikasikan adanya sintesis antara nilai Islam moderat dan nasionalisme, yang memperkuat kerangka intelektual gerakan nasional. Selain itu, SI mewariskan praktik kaderisasi politik dan pola perjuangan moderat yang berpengaruh terhadap perkembangan tradisi politik Indonesia. Namun, pendekatan gradual tersebut juga menunjukkan keterbatasan dalam merespons ketimpangan struktural kolonial secara lebih mendasar dalam jangka panjang.

**Kata kunci:** Sarekat Islam, Golongan Putih, pergerakan nasional, strategi politik, nasionalisme Indonesia.

### PENDAHULUAN

Pada awal abad ke-20, Sarekat Islam (SI) adalah salah satu organisasi modern pertama yang membantu membangun nasionalisme Indonesia (Fahmi dkk., 2025) sebagaimana yang dikaji oleh Deliar Noer (1980) tidak terlepas dari peran strategis Sarekat Dagang Islam yang bertransformasi menjadi SI sebagai motor penggerak aspirasi politik umat Islam (Naimuddin, 2014). Dalam perspektif sejarah periode kolonial, pergeseran sosial, ekonomi, dan politik mendorong munculnya berbagai kelompok yang berusaha mempertahankan kebangsaan dan melawan kolonialisme. Dalam situasi ini, SI bukan hanya menjadi organisasi massa terbesar pada tahun 1912-1920 (Kurniawati dkk., 2025), tetapi juga terbagi menjadi dua kelompok utama: Golongan Putih yang moderat dan Golongan Merah yang lebih radikal (Efendi dkk.,



2025). Golongan Putih, di bawah kepemimpinan HOS Tjokroaminoto dan tokoh moderat lainnya, menggunakan pendekatan perjuangan yang menekankan pendidikan politik, disiplin organisasi, dan advokasi hukum sebagai strategi untuk melawan represi kolonial (YANTI, 2025).

Salah satu cara untuk memahami peran Golongan Putih secara teoretis adalah dengan melihat teori gerakan sosial. Teori mobilisasi sumber daya, misalnya, menekankan betapa pentingnya organisasi, jaringan, dan legitimasi politik dalam menggerakkan massa. Teori struktur peluang politik, di mana aktor-aktor pergerakan menyesuaikan strategi mereka berdasarkan peluang dan batasan yang ditentukan oleh rezim kolonial, selaras dengan pendekatan moderat yang digunakan Golongan Putih. Studi SI terbaru menunjukkan bahwa, meskipun Golongan Putih sering dianggap lebih pasif dibandingkan Golongan Merah, mereka sebenarnya berkontribusi besar dalam membangun intelektualitas, kaderisasi, dan tradisi politik modern Indonesia. Studi baru menunjukkan bahwa sikap moderat Golongan Putih memungkinkan penyebaran nasionalisme berbasis agama, penguatan organisasi yang lebih stabil, dan pembentukan jaringan kader yang akan menjadi tokoh penting dalam perjuangan kemerdekaan.

Sebuah penelitian terbaru tentang Sarekat Islam menunjukkan bahwa Golongan Putih bukanlah hanya kelompok yang kurang radikal atau kuat. Sebaliknya, karena sikap moderat mereka, mereka berkontribusi secara signifikan pada penciptaan tradisi politik kontemporer di Indonesia. Ini termasuk pembentukan intelektualitas politik, pembentukan kader kepemimpinan, dan institusional praktik organisasi yang cukup stabil. Selain itu, sikap moderat ini memungkinkan penyebaran nasionalisme Islam yang dapat diterima



oleh masyarakat umum dan menghindari represi yang lebih keras dari kolonialisme. Golongan Putih menciptakan jaringan dan kader yang menghasilkan banyak tokoh yang kemudian memainkan peran penting dalam perjuangan untuk kemerdekaan Indonesia.

Berdasarkan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki taktik perjuangan Sarekat Islam Golongan Putih dan peran mereka dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia yang panjang. Diharapkan bahwa tulisan ini akan meningkatkan pemahaman kita tentang peran faksi moderat dalam sejarah pergerakan nasional, sekaligus menantang narasi historiografis yang biasanya mengutamakan strategi radikal sebagai satu-satunya cara untuk melawan kolonialisme.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif (Arifin, 2022) dengan pendekatan historis (Karyanta & Hendriani, 2020). Fokus penelitian ini adalah strategi perjuangan dan kontribusi Sarekat Islam (SI) Golongan Putih dalam perjuangan untuk kemerdekaan Indonesia. Metode kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman interpretatif tentang fenomena sosial-historis. Ini terutama berlaku untuk dinamika internal organisasi dan konteks politik kolonial. Namun, metode sejarah digunakan untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu melalui penelusuran sumber-sumber sejarah yang relevan dan sah.

Data penelitian diperoleh melalui studi dokumen, yang melibatkan penelusuran arsip kolonial, notulen organisasi, surat kabar sezaman, karya historiografi modern, serta publikasi akademik terbaru yang membahas perkembangan SI antara tahun 1912–1942. Sumber-sumber tersebut diperiksa secara menyeluruh untuk mengevaluasi kredibilitas,



kebenaran, dan relevansinya dengan subjek penelitian. Metode penelitian terdiri dari pedoman studi dokumen dan lembar analisis sumber yang dimaksudkan untuk mengidentifikasi tema utama seperti strategi, pola, jaringan politik, perbedaan ideologis, dan cara Golongan Putih berkontribusi.

Beberapa tahapan utama metodologi sejarah digunakan untuk menganalisis data penelitian ini: heuristik, verifikasi (kritik sumber), interpretasi, dan historiografi (Herlina, 2020). Untuk memastikan bahwa rekonstruksi peran Sarekat Islam (SI) Golongan Putih dalam perjuangan untuk kemerdekaan Indonesia didasarkan pada sumber yang sah, analisis kritis, dan penafsiran kontekstual, tahapan-tahapan tersebut digunakan secara sistematis.

Pada langkah pertama, proses heuristik, peneliti mengumpulkan sumber sejarah yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian ini melihat berbagai sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan Sarekat Islam Golongan Putih. Sumber-sumber ini termasuk arsip organisasi, karya tokoh pergerakan, dokumen kolonial, buku sejarah pergerakan nasional, artikel jurnal ilmiah, dan penelitian sebelumnya tentang dinamika internal Sarekat Islam. Relevansi tematik, kredibilitas akademik, dan kebaruan perspektif yang ditawarkan oleh masing-masing sumber adalah alasan mengapa sumber dipilih secara hati-hati.

Setelah itu, langkah kedua adalah verifikasi sumber, juga dikenal sebagai kritik sumber. Tujuan dari proses ini adalah untuk mengevaluasi keabsahan dan kredibilitas data sejarah yang digunakan. Ada dua cara untuk menilai sumber: kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal menilai sumber untuk memastikan asli, termasuk identitas penulis, tanggal penulisan, dan konteks sosial-politik yang



melatarbelakanginya. Kritik internal menilai isi, termasuk konsistensi informasi, kemungkinan bias ideologis penulis, dan relevansi data dengan subjek penelitian. Tahap ini sangat penting karena penelitian tentang Sarekat Islam sering dipengaruhi oleh sudut pandang ideologis tertentu, baik yang berasal dari historiografi kolonial maupun dari interpretasi politik pasca-kemerdekaan.

Tahap ketiga adalah interpretasi; ini adalah proses menafsirkan bukti historis yang telah dikonfirmasi. Pada titik ini, data yang dikumpulkan tidak hanya disusun secara kronologis, tetapi juga dianalisis secara tematik menggunakan struktur teori gerakan sosial. Teori-teori ini mencakup teori struktur peluang politik dan teori mobilisasi sumber daya. Dengan cara ini, SI Golongan Putih mengembangkan strategi perjuangan moderat sebagai respons logis terhadap keterbatasan ruang politik kolonial. Mereka juga berusaha secara bertahap membangun basis organisasi dan kesadaran politik masyarakat. Peneliti dapat melihat Golongan Putih sebagai aktor strategis yang membantu membangun tradisi politik kontemporer di Indonesia, bukan hanya sebagai kelompok moderat pasif.

Setelah analisis hasil sebelumnya, tahap keempat adalah historiografi, kisah sejarah disusun secara sistematis berdasarkan hubungannya satu sama lain. Dalam tahap ini, informasi sejarah yang telah dipahami digabungkan menjadi narasi analitis yang menjelaskan strategi perjuangan SI Golongan Putih dan peran mereka dalam membangun pergerakan nasional Indonesia. Penyusunan historiografi dilakukan dengan mempertimbangkan hubungan antara peristiwa secara kausalitas, kesinambungan kronologis, dan dampak hasil penelitian terhadap perkembangan historiografi pergerakan nasional secara keseluruhan.



Penelitian ini tidak hanya menggunakan metodologi sejarah, tetapi juga menggunakan analisis kualitatif deskriptif untuk mendapatkan pemahaman tentang dinamika strategi perjuangan SI Golongan Putih dalam konteks sosial-politik kolonial. Analisis kualitatif digunakan untuk menemukan pola strategi organisasi, jenis kaderisasi politik, dan kontribusi intelektual tokoh Golongan Putih untuk meningkatkan kesadaran nasional. Metode ini tidak hanya memungkinkan penelitian untuk menjelaskan peristiwa sejarah secara kronologis, tetapi juga memungkinkan penelitian untuk menilai makna dan dampak strategis dari tindakan politik yang dilakukan oleh SI Golongan Putih.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang sifat perjuangan moderat yang dikembangkan oleh SI Golongan Putih. Melalui tahapan metode sejarah yang sistematis dan metode analisis kualitatif ini, penelitian ini juga berupaya menunjukkan bahwa kontribusi Golongan Putih tidak hanya terbatas pada konteks perjuangan kolonial, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan fondasi intelektual.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Strategi Perjuangan Golongan Putih:**

SI Golongan Putih membuat strategi yang moderatif dan non-koersif untuk berperang. Strategi ini dapat dipahami melalui teori mobilisasi sumber daya (*resource mobilization theory*), yang menekankan bahwa keberhasilan gerakan sosial ditentukan oleh kemampuan mengelola organisasi, jaringan, dan legitimasi politik (Issa dkk., 2024). Strategi ini menekankan pendidikan politik untuk anggota dan publik, konsolidasi organisasi, dan advokasi hukum untuk memperjuangkan hak pribumi di



bawah pemerintahan kolonial Belanda. Dengan cara ini, Golongan Putih mempertahankan legitimasi politiknya dengan berusaha bekerja dalam kerangka hukum kolonial sambil tetap menyuarakan aspirasi kebangsaan (Pres, n.d.). Metode ini sesuai dengan ciri-ciri diplomasi politik gerakan, yaitu menghindari kekerasan secara langsung sambil meningkatkan basis dukungan rakyat untuk ide kemerdekaan. Strategi ini telah terbukti berhasil dalam memperkuat struktur organisasi dan jaringan pergerakan di berbagai wilayah.

Pilihan Golongan Putih untuk strategi moderatif menunjukkan kalkulasi politik yang kompleks selain memberikan ruang gerak yang relatif aman bagi organisasi (Rizkiyanto, 2017). Kepemimpinan SI menyadari bahwa kekuatan kolonial membatasi kebebasan revolusioner. Akibatnya, pendekatan diplomasi politik dianggap sebagai cara untuk mempertahankan eksistensi organisasi sambil menghindari kekerasan yang dapat menghancurkan gerakan. Strategi ini masih dikritik. Ada beberapa orang yang berpendapat bahwa bergantung pada mekanisme hukum kolonial dapat menyebabkan SI terjebak dalam logika politik kolonial yang tidak simetris dan membuat perjuangan kebangsaan terlalu akomodatif. Tetapi SI Golongan Putih berhasil mempertahankan struktur organisasi, memperluas jaringan, dan memberikan ruang untuk artikulasi politik bagi kaum pribumi. Ini menunjukkan bahwa strategi moderatif adalah strategi bertahan yang praktis dalam situasi keterbatasan struktural.

Sebaliknya, strategi konsolidasi organisasi menjadi pilar utama yang mendukung Golongan Putih dalam menghadapi gelombang radikalisme yang berkembang pada tahun 1920-an. Untuk mencapai konsolidasi ini, struktur organisasi diubah, cabang-cabang dibentuk dengan lebih baik, dan menekankan pentingnya komitmen dan komitmen dalam gerakan (Achdian, 2017). Selain itu, peningkatan kekuatan organisasi diiringi



dengan upaya untuk membangun jaringan pergerakan di berbagai wilayah untuk meningkatkan kekuatan dan menjaga stabilitas organisasi. Metode ini mencerminkan sifat gerakan sosial kontemporer yang mengedepankan mobilitas sumber daya, yang berarti memanfaatkan sumber daya manusia, ideologi, dan jaringan untuk mencapai tujuan politik (Fitrianto dkk., 2025). Dengan demikian, Partai Putih dapat mempertahankan identitas moderatnya sambil tetap relevan dalam persaingan internal dengan Partai Merah.

Salah satu strategi penting yang membedakan Golongan Putih dari kelompok radikal lainnya adalah advokasi hukum, selain pendidikan politik dan konsolidasi organisasi (Winarni & Widuatie, 2015). Dalam upaya memperjuangkan hak-hak rakyat pribumi, advokasi ini menggunakan mekanisme hukum kolonial yang ada, seperti mengajukan petisi, membela anggota yang ditangkap, dan mengkritik terbuka kebijakan diskriminatif pemerintah Belanda. Strategi non-koersif ini cocok dengan pendekatan diplomasi politik yang menghindari tindakan fisik tetapi berusaha memungkinkan diskusi politik dan memperkuat legitimasi organisasi. Metode ini terbukti berhasil dalam memperluas basis dukungan rakyat dan sekaligus mempertahankan posisi SI sebagai organisasi yang mampu mengatasi tekanan kolonial secara efektif dan konsisten.

Selain ketiga strategi utama, pendekatan moderatif Golongan Putih juga dapat dianggap sebagai strategi yang berubah sesuai dengan struktur peluang politik kolonial (Naviah, 2022). Golongan Putih memanfaatkan celah tersebut sebagai sarana untuk menyampaikan kepentingan politik pribumi di bawah pemerintahan Hindia Belanda yang represif tetapi memungkinkan partisipasi terbatas melalui institusi seperti *Volksraad*



dan media cetak. Strategi ini menunjukkan bahwa mereka tidak berjuang secara pasif; sebaliknya, itu adalah cara untuk bernegosiasi politik tentang bagaimana struktur kekuasaan kolonial diatur. Dengan kata lain, sikap moderat SI Golongan Putih tidak hanya merupakan pilihan ideologis; itu juga merupakan strategi struktural yang akan memastikan bahwa gerakan terus berjalan dalam jangka panjang.

Selain itu, pendekatan moderatif Golongan Putih membentuk tradisi politik representatif dalam pergerakan nasional Indonesia. Organisasi ini memasukkan praktik baru ke kehidupan politik lokal melalui pendidikan politik dan advokasi hukum. Ini termasuk menggunakan forum musyawarah organisasi, berkomunikasi dengan aspirasi melalui jalur formal, dan membentuk opini publik melalui media pergerakan. Mobilisasi politik kontemporer yang lebih terorganisir dan berbasis kesadaran kolektif didorong oleh praktik-praktik ini.

Sebaliknya, Golongan Putih menggunakan strategi konsolidasi organisasi untuk melakukan kaderisasi kepemimpinan nasional. SI Golongan Putih berhasil menciptakan ruang pembelajaran politik bagi anggota-anggotanya dengan memperkuat struktur cabang dan meningkatkan disiplin organisasi. Proses kaderisasi memastikan bahwa organisasi tetap stabil di dalamnya dan menghasilkan generasi pemimpin yang memiliki pemahaman nasional dan pengalaman kerja yang kuat. Dalam sejarah pergerakan nasional, keberhasilan kaderisasi membantu perjuangan berlanjut dari fase organisasi ke fase perjuangan politik yang lebih luas.

Selain itu, Golongan Putih menggunakan pendekatan non-koersif untuk memberikan legitimasi sosial bagi gerakan nasional, terutama di kalangan pedagang, santri, dan kelompok urban awal. Dengan menghindari konfrontasi langsung, Golongan Putih mampu mempertahankan stabilitas organisasi sekaligus mempertahankan



kepercayaan masyarakat terhadap Sarekat Islam sebagai representasi aspirasi politik umat. Legitimasi sosial memungkinkan lebih banyak orang memahami kebangsaan tanpa menghadapi aturan yang terlalu ketat dari pemerintah kolonial, yang menjadi dasar penting bagi gerakan nasional.

Namun demikian, pendekatan moderatif Golongan Putih juga harus dipahami dalam konteks pergeseran internal yang lebih luas dari gerakan nasional. Golongan Putih ada karena mereka berhubungan dan bersaing dengan Golongan Merah lain, yang mengembangkan metode perjuangan yang lebih radikal. Dalam situasi seperti ini, taktik moderatif Golongan Putih berfungsi sebagai penyeimbang dinamika ideologis Sarekat Islam, memungkinkan organisasi untuk mempertahankan fleksibilitas taktik dalam menghadapi tekanan kolonial. Dengan kata lain, perbedaan strategi antara kedua golongan tersebut menunjukkan konflik internal dan perbedaan cara untuk menangani situasi kolonial yang kompleks.

Strategi perjuangan SI Golongan Putih dapat dipahami sebagai bentuk perjuangan politik yang menekankan stabilitas organisasi, meningkatkan legitimasi sosial, dan rasionalisasi peluang politik dalam lingkungan kolonial yang terbatas. Strategi ini menjaga Sarekat Islam sebagai organisasi pergerakan dan membangun tradisi politik modern, yang sangat penting untuk kemajuan pergerakan nasional Indonesia.

## **2. Peran Kepemimpinan H.O.S. Tjokroaminoto:**

Sarekat Islam Golongan Putih memiliki seorang pemimpin utama, yaitu H.O.S. Tjokroaminoto yang memainkan peran penting dalam menggabungkan nilai-nilai nasionalisme dengan prinsip Islam moderat (Setiawan, 2025). Peran ini dapat dijelaskan melalui teori kepemimpinan karismatik Max Weber, di mana legitimasi pemimpin tidak hanya berasal dari posisi formal, tetapi dari kemampuan membangun kepercayaan dan



memobilisasi makna kolektif (Nisak dkk., 2025). untuk gerakan nasionalis Indonesia kontemporer Melalui kepemimpinannya, dia membantu Golongan Putih membuat strategi yang lebih konsisten, seperti fokus pada aktivitas politik, meningkatkan kesadaran publik, dan meningkatkan konsolidasi internal organisasi, serta menjalin komunikasi dengan kelompok pergerakan lain (Wijiyanto dkk., 2019). Hasilnya sesuai dengan studi historis kontemporer yang menunjukkan bahwa Tjokroaminoto memainkan peran penting dalam membangun kerangka intelektual.

H.O.S. Tjokroaminoto, sebelum memimpin Sarekat Islam Golongan Putih, memiliki pengalaman sosial dan intelektual yang cukup matang dalam lingkungan kolonial Hindia Belanda. Ia lahir dari keluarga priyayi Jawa dan sempat belajar di *Opleidingsschool voor Inlandsche Ambtenaren* (OSVIA), yang membantunya mempersiapkan diri untuk bergabung dengan birokrasi kolonial. Namun, Tjokroaminoto memilih untuk menghindari birokrasi dan bekerja di sektor swasta, termasuk sebagai pegawai perusahaan, dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial masyarakat urban yang sedang berkembang. Dia memiliki pemahaman langsung tentang ketimpangan sosial, eksploitasi ekonomi, dan keterbatasan mobilitas politik pribumi dalam sistem kolonial berkat pengalaman ini.

Selain itu, sejak awal transformasi Sarekat Islam dari organisasi dagang menjadi gerakan politik, dia telah terlibat dalam Sarekat Islam dengan posisi strategis yang memungkinkannya untuk mengadvokasi kepentingan umat Islam sekaligus kepentingan kebangsaan. Selain itu, Tjokroaminoto dikenal sebagai pembicara yang hebat dan pemikir yang produktif, yang mampu memasukkan konsep Islam ke dalam konteks kontemporer yang relevan dengan perjuangan anti-kolonial. Dengan latar belakang ini, kepemimpinannya dalam SI Golongan Putih adalah hasil dari waktu yang lama untuk mengembangkan kemampuan intelektual,



pengalaman kerja, dan empati sosial terhadap keadaan masyarakat pribumi.

Kebijakan Tjokroaminoto yang mendorong penekanan pada aktivitas politik yang terorganisir menunjukkan peran Tjokroaminoto dalam strategi politik (Abdul Syukur dkk., 2020). Ia mendorong organisasi untuk memperkuat pendidikan politik untuk meningkatkan kesadaran anggota dan masyarakat secara keseluruhan. Tjokroaminoto berusaha membangun generasi yang memahami penderitaan kolonial dan memiliki visi politik yang matang melalui ceramah dan tulisan. Upaya ini sesuai dengan sifat gerakan sosial kontemporer yang menekankan betapa pentingnya kesadaran politik sebagai modal perjuangan.

Selain itu, proses konsolidasi internal Golongan Putih sangat bergantung pada kepemimpinan Tjokroaminoto. Ia menekankan betapa pentingnya disiplin organisasi, koordinasi antar cabang, dan penataan struktur yang lebih sistematis untuk menghadapi dinamika internal dan tekanan dari pemerintah kolonial (Anggoro, n.d.). Meskipun tidak sepenuhnya berhasil, konsolidasi ini juga mencakup upaya untuk mengurangi perbedaan ideologis dengan Golongan Merah. Namun demikian, kebijakan konsolidasi ini terbukti meningkatkan kekuatan organisasi dan mempertahankan posisi SI sebagai kekuatan politik moderat di tengah ketidakpastian politik kolonial (Di dkk., 2020).

Tjokroaminoto tidak hanya berkonsentrasi pada internal organisasi, tetapi juga memainkan peran penting dalam membangun komunikasi dengan kelompok-kelompok pergerakan nasional lainnya. Ia menjalin hubungan dengan organisasi dan tokoh pergerakan yang memiliki semangat kebangsaan yang sama, yang menghasilkan jejaring politik SI yang lebih luas (Hapsari dkk., 2023).



Pada dasarnya, kepemimpinan HOS Tjokroaminoto adalah upaya manajemen untuk menyeimbangkan semangat keagamaan, keinginan nasionalisme, dan keadaan politik kolonial. Dengan menggabungkan agenda kebangsaan dan Islam moderat, ia berusaha mengubah SI menjadi organisasi politik kontemporer yang disiplin tanpa mengorbankan prinsip moralnya (Di dkk., 2020). Namun, ia menghadapi dilema dengan posisinya: orang mengkritiknya karena dianggap terlalu akomodatif terhadap struktur kekuasaan yang tidak setara, sementara dia juga harus menahan dorongan radikal yang dapat memicu represi kolonial.

### **3. Kontribusi Sarekat Islam terhadap Kesadaran Nasional**

Pada awal abad ke-20, Sarekat Islam (SI) Golongan Putih sangat membantu memperkuat kesadaran nasional rakyat Indonesia. Golongan Putih mampu menanamkan nilai persatuan dan identitas kebangsaan di kalangan anggota dan masyarakat umum dengan menggunakan pendekatan moderat yang berfokus pada pendidikan politik (Ata, 2022). Upaya SI untuk menekankan pentingnya persamaan derajat, harga diri bangsa, dan perlawanan terhadap ketidakadilan kolonial menjadi dasar nasionalisme Indonesia saat kesadaran nasional baru muncul. Upaya ini juga memperkuat gagasan bahwa melawan kolonialisme harus dilakukan secara kolektif dan terorganisir. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep "imagined communities" dari Benedict Anderson, yang menyatakan bahwa kesadaran nasional terbentuk melalui proses komunikasi dan konstruksi identitas kolektif (Anderson, 2006).

Semangat kebangsaan juga ditumbuhkan oleh aktivitas politik Golongan Putih. SI menggunakan media komunikasi massa untuk membentuk opini publik melalui pidato, rapat umum, surat kabar, dan kegiatan organisasi lainnya (Arifin, 2022). Pesan politik SI dapat disampaikan melalui metode ini ke masyarakat yang lebih luas, yang



mencakup kelompok yang sebelumnya tidak terlibat dalam diskusi nasional. Oleh karena itu, Putih memperkuat identitas nasional melalui ideologi dan informasi yang konsisten. Media telah terbukti memainkan peran penting dalam mempercepat proses penyadaran politik masyarakat kolonial saat mereka bergerak menuju modernitas (Yuliati, 2020).

Selain itu, kemampuan SI Golongan Putih untuk menerima orang dari berbagai kelompok sosial dan keagamaan menunjukkan betapa pentingnya mereka untuk memperkuat persatuan nasional (Toni, 2020). Golongan Putih memiliki kemampuan untuk menciptakan ruang kerja sama yang inklusif karena mereka adalah organisasi yang menempatkan Islam sebagai nilai moral dan etis sambil tetap terbuka untuk ide-ide modern dan nasionalis. Metode ini tidak hanya membantu mengurangi ketegangan sosial tetapi juga membangun jaringan di seluruh negeri, yang pada gilirannya membentuk solidaritas kelompok di Indonesia. Studi sejarah menunjukkan bahwa model inklusif SI menjadi salah satu komponen penting dalam memperkuat kohesi gerakan nasional di tengah keanekaragaman sosial-politik Hindia Belanda.

Selain itu, kontribusi Golongan Putih dapat dilihat dari kecenderungan mereka untuk melawan kekuasaan kolonial melalui perjuangan politik yang sah dan terdokumentasi. Dengan memasukkan perlawanan dalam kerangka hukum kolonial, SI Golongan Putih membawa bentuk perjuangan kontemporer yang lebih terorganisir yang dapat diterima oleh berbagai lapisan masyarakat. Metode ini membuat mereka berbeda dari kelompok radikal yang biasanya menggunakan pendekatan konfrontatif. Sebaliknya, menawarkan alternatif perjuangan yang lebih aman bagi orang biasa untuk berpartisipasi (Nurlaili Izzati dkk., 2025). Hasilnya, pendekatan ini membantu menumbuhkan basis



nasionalis yang lebih besar di kalangan masyarakat umum. Strategi ini juga membangun fondasi kesadaran nasional yang akan diperkuat pada masa pergerakan menjelang kemerdekaan.

Dalam konteks perkembangan nasionalisme Hindia Belanda awal, kontribusi Golongan Putih dapat dianggap sebagai bagian dari proses mengubah kesadaran masyarakat menuju kesadaran kebangsaan kontemporer. Identitas sosial masyarakat pribumi lebih banyak didasarkan pada hubungan lokal, etnis, dan keagamaan yang lemah sebelum munculnya organisasi modern seperti Sarekat Islam. SI Golongan Putih bekerja untuk memperluas lingkup identitas tersebut menjadi kesadaran kolektif yang melampaui batas kedaerahan melalui aktivitas organisasi yang terorganisir. Oleh karena itu, kesadaran nasional tidak muncul secara kebetulan; itu dibangun melalui proses pendidikan politik yang sistematis dan berkelanjutan.

Selain itu, SI Golongan Putih memainkan peran penting dalam memberikan akses politik kepada masyarakat pribumi, terutama kelompok sosial yang sebelumnya terpinggirkan dari sistem politik kolonial. SI memungkinkan anggota untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas politik, seperti forum diskusi, rapat umum, dan kegiatan kolektif lainnya, melalui struktur organisasi yang agak inklusif. Keterlibatan ini tidak hanya meningkatkan partisipasi, tetapi juga memberi masyarakat pribumi cara untuk menunjukkan dan mengungkapkan kepentingannya yang sebelumnya tidak mereka miliki. Dengan demikian, SI Golongan Putih membantu proses demokratisasi awal dengan mendorong kesadaran bahwa masyarakat memiliki hak untuk terlibat dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kepentingan bersama.

Adapun kebiasaan partisipasi yang difasilitasi oleh SI Golongan Putih secara bertahap membentuk budaya politik kontemporer di kalangan penduduk asli. Masyarakat mulai internalisasi nilai-nilai politik seperti



de-liberasi, solidaritas, dan tanggung jawab kolektif melalui kebiasaan bermusyawarah, menyampaikan aspirasi, dan membangun opini kolektif di dalam organisasi. Transformasi ini tidak hanya prosedural tetapi juga kultural, karena menghasilkan kesadaran baru tentang posisi setiap orang dalam komunitas politik yang lebih luas. Dalam situasi ini, SI Golongan Putih tidak hanya memberi orang kesempatan untuk berpartisipasi, tetapi juga membangun dasar moral dan praktik untuk membangun masyarakat nasional yang menyadari hak dan kewajibannya sebagai warga negara.

#### **4. Dampak dan Warisan Sarekat Islam Golongan Putih pada Kehidupan Berbangsa Modern**

Perjuangan Sarekat Islam (SI) Golongan Putih tidak selalu menghasilkan kemajuan politik atau aksi revolusioner yang luar biasa. Meskipun demikian, Golongan Putih meninggalkan warisan yang bertahan lama yang memengaruhi politik, organisasi, dan hubungan agama-negara Indonesia hingga saat ini karena menggunakan pendekatan yang moderat, gradual, dan institusional. Warisan ini tidak hanya ada dalam cerita heroik perjuangan kemerdekaan, tetapi juga tertanam dalam budaya politik dan strukturnya (Wahidah dkk., 2025).

Pertama, tradisi politik Islam Indonesia yang moderat dan non-konfrontatif merupakan warisan paling penting dari Golongan Putih. Pendekatan yang diusulkan oleh HOS Tjokroaminoto dan tokoh-tokoh Golongan Putih menyatakan bahwa Islam dapat digunakan sebagai dasar etika dan solidaritas politik tanpa harus menghasilkan revolusi bersenjata atau kekerasan. Metode ini menjadi salah satu dasar karakter Islam Indonesia yang cukup inklusif dan dapat disesuaikan dengan sistem nasional. Warisan ini sekarang tercermin dalam kecenderungan mayoritas

Sarekat Islam Golongan Putih: Strategi perjuangan dan kontribusinya dalam kemerdekaan Indonesia | **1014**



organisasi Islam arus utama, seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, untuk menyuarakan aspirasi politik dan sosial mereka melalui jalur konstitusional, dialogis, dan gradual.

Kedua, pemerintahan Putih memberikan insentif untuk kaderisasi intelektual dan politik yang berbasis organisasi kontemporer. Disiplin organisasi, pendidikan politik, dan kader yang memiliki kesadaran ideologis dan kemampuan administratif sangat penting, menurut Partisi Golongan Putih. Praktik kaderisasi dalam organisasi politik dan sosial di Indonesia didasarkan pada model ini. Banyak tokoh nasional generasi awal—baik dari partai politik, organisasi Islam, maupun birokrasi negara—lahir dari tradisi pendidikan politik yang dirintis oleh SI (Rasyid dkk., 2025). Pola rekrutmen elite politik Indonesia yang mengandalkan organisasi massa sebagai tempat untuk belajar kepemimpinan masih terasa dampak dari tradisi ini.

Ketiga, dari sudut pandang institusional, Partai Putih meninggalkan tradisi untuk memberikan legitimasi bagi perjuangan melalui jalur politik dan hukum formal (Arifin, 2022). Golongan Putih normalisasi gagasan bahwa perubahan struktural dapat diperjuangkan dari dalam sistem, bukan hanya dengan menentangnya secara frontal. Mereka melakukan ini dengan memanfaatkan ruang yang disediakan oleh sistem kolonial, seperti Volksraad, media cetak, dan advokasi hukum. Warisan ini jelas terlihat dalam praktik politik Indonesia sebelum kemerdekaan, dalam konteks kepentingan sosial dan keagamaan biasanya diperjuangkan melalui mekanisme konstitusional, parlemen, dan kebijakan publik, bukan melalui pemberontakan ideologis yang terus-menerus.

Keempat, orang-orang Putih membantu menggabungkan Islam, nasionalisme, dan modernitas. SI Golongan Putih menunjukkan bahwa identitas keislaman dapat menggerakkan nasionalisme tanpa menghilangkan pluralitas. Ini berbeda dengan gagasan bahwa



nasionalisme harus bersifat sekuler atau bahwa Islam politik harus eksklusif. Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, tetapi dengan sistem negara nasional berbasis Pancasila, sintesis ini menjadi salah satu ciri khas Indonesia. Dalam kasus ini, Golongan Putih menciptakan kedua kerangka ideologis Indonesia pasca-kolonial dan kemerdekaan.

Namun, menghindari glorifikasi yang tidak kritis sangat penting. Warisan Golongan Putih juga ambigu dan terbatas. Mereka seringkali gagal memberikan tanggapan cepat terhadap ketimpangan struktural dan eksploitasi kolonial yang akut, meskipun pendekatan mereka yang moderat dan kompromistis berhasil dalam jangka panjang. Strategi ini sebenarnya memungkinkan kooptasi elit dan melemahkan tekanan politik massa dalam situasi tertentu. Warisan Golongan Putih harus dipahami sebagai salah satu pilihan strategis yang relevan dalam konteks daripada dianggap sebagai model tunggal yang selalu relevan. Penting untuk menyadari keterbatasan ini.

Secara keseluruhan, Sarekat Islam Golongan Putih membangun nilai politik yang berkelanjutan melalui pembentukan budaya politik, kebiasaan organisasi, dan sintesis ideologis yang bertahan lintas generasi daripada pada kemenangan taktis jangka pendek. Warisan inilah yang masih terlihat dalam praktik politik hingga saat ini, baik dalam politik Islam moderat Indonesia, proses kaderisasi organisasi, maupun cara negara ini mengendalikan hubungan antara agama, nasionalisme, dan modernitas.

## **KESIMPULAN**

Studi ini menunjukkan Sarekat Islam (SI) Golongan Putih memainkan peran penting dalam pergerakan nasional melalui strategi moderatif dan

Sarekat Islam Golongan Putih: Strategi perjuangan dan kontribusinya  
dalam kemerdekaan Indonesia | **1016**



non-koersif. Temuan utama menunjukkan bahwa, di tengah represi kolonial, organisasi dapat bertahan hidup dengan menggunakan strategi seperti pendidikan politik, advokasi hukum, dan konsolidasi organisasi. Hasilnya menunjukkan bahwa kepemimpinan HOS Tjokroaminoto memainkan peran penting dalam menggabungkan prinsip-prinsip Islam moderat dengan nasionalisme, yang pada gilirannya membentuk kerangka intelektual untuk gerakan kemerdekaan Indonesia.

Dengan mengurangi hasil penelitian ini, kita dapat memahami bahwa sikap moderat Golongan Putih bukanlah kepasifan; itu adalah strategi bertahan yang direncanakan dan rasional untuk memanfaatkan peluang politik yang terbatas. Identitas sosial masyarakat pribumi, yang semula bersifat lokal, berhasil diubah menjadi kesadaran kolektif nasional yang lebih luas dan terorganisir melalui upaya ini.

Secara pribadi, peneliti berpendapat bahwa kemampuan Partai Putih untuk membangun dasar politik yang inklusif adalah alasan mengapa Partai Putih sangat penting. Terlepas dari fakta bahwa mereka seringkali dipengaruhi oleh cerita tentang taktik radikal yang lebih heroik, faksi moderat ini telah memberikan kontribusi yang lebih konsisten dalam membangun praktik organisasi modern dan membangun budaya politik yang berbasis pada diskusi dan konstitusi.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama karena bergantung pada sumber-sumber arsip dan dokumen tertulis, yang mungkin membuatnya sulit untuk menggambarkan secara menyeluruh dinamika akar rumput di cabang-cabang SI yang lebih kecil. Oleh karena itu, untuk mendapatkan perspektif yang lebih mikro, penelitian lanjutan harus melakukan studi komparatif yang lebih spesifik di tingkat regional atau memeriksa dokumen internal organisasi yang belum dipublikasikan secara luas.



Studi ini menunjukkan bahwa tradisi politik moderat SI Golongan Putih masih relevan dan dapat dilihat dalam praktik politik organisasi-organisasi besar di Indonesia. Sangat penting untuk memahami sejarah faksi moderat ini untuk meningkatkan historiografi nasional dan memberikan pemahaman yang lebih berimbang tentang cara Indonesia mengelola hubungan antara agama, nasionalisme, dan modernitas dalam kehidupan berbangsa.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Syukur, A., Putra, R. A., Saifullah, S., & Rolanda, D. M. (2020). Haji Oemar Said Tjokroaminoto: Biografi, Dakwah dan Kesejahteraan Sosial. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 5(2), 177. <https://doi.org/10.29240/jdk.v5i2.2154>
- Achdian, A. (2017). *Sarekat Islam sebagai Kelanjutan Boedi Oetomo : H . O . S . Tjokroaminoto dan Awal Kebangkitan Nasional di Kota Surabaya , 1908 - 1912*. 1(1), 30–51. <https://doi.org/10.26639/js.v1i1.51>
- Anderson, B. (2006). *Imagined Communities Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*.
- Anggoro, D. P. (n.d.). *KEPEMIMPINAN TELADAN HOS TJOKROAMINOTO DI SAREKAT ISLAM TAHUN 1914-1923*.
- Arifin, F. (2022). *Jurnal Humanitas. Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*, 9(1), 16–27. <https://core.ac.uk/download/pdf/553221711.pdf>
- Ata, U. A. (2022). *Islam dan Nasionalisme : Studi Atas Pergumulan Islam dan Nasionalisme Masa Pergerakan Nasional Indonesia Hairiyah Penerimaan Islam terhadap konsep nasionalisme adalah upaya bagaimana mempertahankan konsep politik Islam dengan gagasan kebangsaan dan kewarg*. 2(1).
- Di, H. O. S. T., Islam, S., & Rizkianto, A. (2020). *Kepemimpinan karismatik h.o.s. tjokroaminoto di sarekat islam*. 02(01), 55–80.
- Efendi, V. D., Nugraha, A. W., Syifa, U., Maftuh, A., Woord, V., & Revolusi, S. (2025). *Strategi Propaganda dan Ideologi PKI 1914-1948 : Dari ISDV Hingga Pemberontakan Madiun*.
- Fahmi, R. F. M., Nurholis, E., Rahayu, T. K., Meilani, R., Apriliani, A., & Ramadhan, A. A. (2025). *Dinamika Kehidupan Nelayan Pangandaran 1970-2012: Transformasi Sosial Ekonomi dalam Konteks Negara*



- Maritim. *Jurnal Artefak*, 12(1), 147.  
<https://doi.org/10.25157/ja.v12i1.17979>
- Fitrianto, E. M., Nugroho, M. A., & Iqbal, M. (2025). *Kontribusi Taman Siswa Dalam Mengembangkan Model Pendidikan Dan Pengajaran Pada Era Kolonial*. 5.
- Hapsari, N., Kaswati, A., & Budiutomo, T. W. (2023). Pemikiran Sosialisme Islam H.O.S Tjokroaminoto dan Implementasinya di Sarekat Islam dalam Upaya Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia. *TJANTRIK: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 2(1), 60–76.
- Herlina, N. (2020). *Metode Sejarah*. 4.
- Issa, A. K., Tulis, R. S., Setiawan, F., & Hikmah, N. (2024). *PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM MUSRENBANG: ANALISA BERDASARKAN TEORI MOBILISASI SUMBER DAYA COMMUNITY PARTICIPATION IN MUSRENBANG: ANALYSIS BASED ON RESOURCE MOBILIZATION THEORY*. 10, 165–178.
- Karyanta, N. A., & Hendriani, W. (2020). *Menggunakan metode historis komparatif dalam penelitian psikologi*. 18(02), 145–156.  
<https://doi.org/10.7454/jps.2020.15>
- Kurniawati, M., Qibtiyah, M. Al, & Ajmain, M. (2025). Sejarah Berdirinya Sarekat Islam Pada Tahun 1912 History of the Establishment of Sarekat Islam in 1912. *JiIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(3), 4541–4548.
- Naimuddin, M. (2014). *MODEL PENELITIAN PEMIKIRAN ISLAM MODERN "GERAKAN MODERN ISLAM DI INDONESIA 1900 – 1942" (DELIAR NOER)*. 1(2), 87–96.
- Naviah, N. I. (2022). *Peran Pemuda Dalam Pergerakan Indonesia Di Tahun 1928-1939*.
- Nisak, H., Albab, M. U. U., Izzat, A., Islam, U., Sunan, N., Surabaya, A., Komunikasi, P., Pendidikan, O., & Weber, O. M. (2025). *KEPEMIMPINAN DAN POLA KOMUNIKASI DALAM ORGANISASI PENDIDIKAN: INTEGRASI TEORI OTORITAS MAX WEBER DI ERA GLOBALISASI*. 6(2), 443–469.
- Nurlaili Izzati, A., Amal, I., Hidayatullah, M. R., & Ajmain, M. (2025). Peran Sarekat Islam Dalam Pergerakan Nasional Indonesia the Role of Sarekat Islam in the Indonesian National Movement. *Intelek Insan Cendikia*, 2, 5042–5051. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
- Pres, A. (n.d.). *ISLAM INDONESIA*.
- Rasyid, S., Nurhaolillah, Syahril, & Fahmi, M. (2025). tiga pelopor bangkitnya nasionalisme diawal pergerakan Indonesia, Budi Utomo, Sarekat Islam, dan Indische Partij. *CARITA: jurnal sejarah dan budaya*, 3(2), 124–143. <https://doi.org/10.35905/carita.v3i2.12871>
- Rizkiyanto, A. (2017). *POSITIONING SAREKAT ISLAM ( SI ) PADA MASA PERGERAKAN NASIONAL ( 1912-1917 )*. 07(02), 335–358.



- Setiawan, A. M. (2025). *H . O . S . COKROAMINOTO DAN GERAKAN NASIONALISME*. 03, 53–71.
- Toni, H. (2020). *Dakwah Syarikat Islam dan Kontribusinya dalam Masyarakat Indonesia*. 20(September), 221–238.
- Wahidah, A. N., Handayani, S. F., Wafa, S., & Mathar, A. (2025). *Dari Budi Utomo Hingga Sarekat Islam : Awal Kebangkitan Pergerakan Nasional di Indonesia*. 4(April).
- Wijiyanto, S. T., Sudrajat, A., Buonarrotti, F., & Auguste, L. (2019). *TJOKROAMINOTO : SOSIALISME ISLAM*. 2(1), 1–12.
- Winarni, R., & Widuatie, M. R. E. (2015). Konflik Politik Dalam Pergerakan Sarekat Islam 1926. *LITERASI: Indonesian Journal of Humanities*, 5(2), 216–323.  
<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/LIT/article/view/6102>
- YANTI, S. D. (2025). Pengaruh Pecahnya Sarekat Islam Pada Pergerakan Nasional Di Indonesia. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.  
[http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)
- Yuliati, D. (2020). *Gedong Sarekat Islam Semarang : Pemendam Bara Nasionalisme Indonesia*. 4(101), 43–62.